

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Fawāṣil* Qur'an

1. Pengertian *Fawāṣil*

Fawāṣil merupakan bentuk jamak dari *fāṣil* yang artinya terpisah; akhir ayat. Disebut *fawāṣil* karena menjadi pemisah dari ayat berikutnya.¹⁹ Abdul Qahir Al-Jurjany dalam buku *Dala'ilul I'jaz* mendefinisikan bahwa *fawāṣil* adalah beberapa huruf yang terangkai di akhir ayat yang membawa kebaikan paham terhadap maknanya. Sedangkan menurut Abu Zahrah adalah akhiran dari kalimat itu saling berdekatan huruf-hurufnya seperti *nūn* dan *mīm*.²⁰

Para Ulama' Qur'an berbeda pendapat dalam menjelaskan pengertian *fawāṣil*, diantaranya yaitu:

- a. Menurut Imam Suyuthi *fāṣilah* adalah kata terakhir pada sebuah ayat, seperti *qāfiyah* pada syair dan sajak. Al-Qadhi Abu Bakar berkata, "Yang dimaksud dengan *fawāṣil* adalah huruf-huruf yang serupa pada setiap *maqta'* (potongan) yang membantu pemahaman makna."²¹
- b. Menurut Manna al-Qaththan, yang dimaksud *fāṣilah* ialah *kalām* (pembicaraan) yang terputus dengan *kalām* sesudahnya. *Fāṣilah* itu terkadang berupa *ra'sul* ayat dan terkadang bukan *ra'sul* ayat, dan *fāṣilah* ini

¹⁹ Rohimin, *Balaghah Al-Qur'an*, CV. Eureka Media Aksara, Purbalingga, 2023, hal. 55

²⁰ Moch. Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, hal. 248

²¹ Imam Jalaludin Suyuthi, *Al-Itqan fi Uhumil Qur'an*, terj. Tim Editor Indiva, (Indiva Pustaka Surakarta 2009), hal. 567

terjadi pada akhir penggalan *kalām*. Dinamakan *fāṣilah* karena pembicaraan terputus (berakhir) di penggalan *kalām* tersebut.²²

- c. Menurut Ar-Rumani dalam kitab *I'jazul Qur'an* menyatakan, “Para ulama Asy’ariyah berpendapat bahwa tidak diperbolehkan mengatakan sajak pada al-Qur’an. Mereka membedakan bahwa sajak adalah sesuatu yang dikehendaki dan makna yang dimaksud didasarkan kepadanya. Sedangkan *fāṣilah* itu mengikuti makna dan tidak dimaksud dengan sendirinya.”²³

Beberapa orang terkadang menyebut *fawāṣil* sebagai sajak, sebagaimana yang dikenal dalam ilmu *bādi’*. Namun, banyak Ulama’ yang tidak menggunakan istilah sajak untuk al-Qur’an, karena al-Qur’an memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ungkapan para sastrawan, ungkapan para nabi, dan gaya bahasa para penyair. Mereka membedakan antara *fāṣilah* dan sajak, dimana *fāṣilah* dalam al-Qur’an berfungsi untuk menyusun makna, bukan sekedar memperhatikan bunyi akhirnya. Sementara itu, dalam sajak, yang diutamakan adalah keselarasan bunyi, sehingga makna suatu perkataan disesuaikan agar sesuai dengan pola irama yang digunakan.²⁴

2. Macam-macam *Fawāṣil*

Dijelaskan dalam kitab *Al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an* bahwa Imam as-Suyuthi membagi berbagai macam *fāṣilah* menjadi empat bagian, diantaranya adalah:²⁵

²² Manna Khalil Al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta 2015), hal. 194

²³ Imam Jalaludin Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur’an*, terj. Tim Editor Indiva, hal. 570

²⁴ Manna Khalil Al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni, hal. 194

²⁵ Imam Jalaludin Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur’an*, terj. hal. 584

a. *At-Tamkin*

At-Tamkin adalah *fāṣilah* yang bunyi akhirnya mempunyai keselarasan dengan makna tema ayat. *At-Tamkin* disebut juga dengan *I'tilāful qāfiyah* (kelembutan akhiran), yaitu penyampaian narasi atau sajak yang diawali dengan *qarīnah*, sedangkan penyair dengan *qāfiyah*. Tujuannya adalah untuk menyusun kata-kata agar terasa lebih sesuai tanpa meninggalkan kesan yang janggal. Maknanya berhubungan dengan keseluruhan pembicaraan, sehingga jika bagian tersebut dihilangkan maka maknanya akan terasa kurang. Namun jika dibiarkan pada kata sebelumnya maka pendengar secara alami akan melengkapinya.²⁶ Contohnya terdapat dalam surah As-Sajdah: 26-27:

أَوَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْكِهِمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَايَةً ۚ أَفَلَا يَسْمَعُونَ ۚ ٢٦ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرْزِ فَنُخْرِجُ بِهِ ۚ

زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ أَنْعَامُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ ۚ أَفَلَا يُبْصِرُونَ ۚ ٢٧

“Tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum kafir Makkah), betapa banyak umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah). Apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)? Tidakkah mereka memperhatikan bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami menumbuhkan dengannya

²⁶ Ibid

(air hujan) tanam-tanaman, sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka, mengapa mereka tidak memperhatikan?” (As-Sajdah/32: 26-27).

Maka pada ayat pertama dikatakanlah **يَهْدِيَهُمْ** dan diakhiri dengan

أَفَلَا يَسْمَعُونَ, karena itu merupakan nasihat yang didengar, yaitu berita

tentang umat-umat terdahulu. Pada ayat yang kedua dimulai dengan **أَوَلَمْ يَرَوْا**

dan ditutup dengan **أَفَلَا يُبْصِرُونَ**, karena semuanya disebutkan secara

berurutan.

b. *At-Taşdir*

At-Taşdir adalah akhiran bunyi sebuah kata yang telah disebutkan sebelumnya dalam ayat tersebut. Ini juga disebut dengan *raddul ajz ‘alaş şadr* (mengembalikan bagian akhir ke bagian awal). Ibnu Mu’taz membagi *at-Taşdir* menjadi tiga macam, yaitu:²⁷

- 1) Jika akhir kata pada permulaan itu sesuai dengan akhir kata pada *fāşilah*, seperti:

وَالْمَلِكَةُ يَشْهَدُونَ ۞ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

²⁷ Imam Jalaludin Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur’an*, terj. hal. 598

“(Demikian pula) para malaikat pun bersaksi. Cukuplah Allah menjadi saksi.” (An-Nisa'/4:166)

- 2) Jika *fāṣilah* itu sesuai dengan awal kata padanya, seperti:

وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari hadirat-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.” (Ali 'Imran/3:8)

- 3) Jika *fāṣilah* sesuai dengan salah satu kata pada ayat tersebut, seperti:

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ

يَسْتَهْزِئُونَ

“Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.” (Al-An'am/6:10)

c. *At-Taushih*

At-Taushih adalah adanya keterkaitan makna di akhir ayat terhadap awal kata yang mengharuskan untuk diakhirkan, atau dapat diartikan sebagai *fāṣilah* yang diawal kalamnya terdapat kata yang mengandung petunjuk makna (*dilālah ma'nawiyah*) terhadap *fāṣilah*. Yang membedakan antara *at-*

taushih dengan *at-taşdir* yaitu *at-taushih* bermakna *ma'nāwi* sedangkan *at-taşdir* bermakna *lafẓī*.²⁸ Contoh:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).” (Ali 'Imran/3:33)

Sesungguhnya kata *اصْطَفَىٰ* itu tidak menunjukkan kesamaan dengan kata

الْعَالَمِينَ dari sisi *lafaz*-nya, karena kedua kata ini berbeda, tetapi dia

menunjukkan dari sisi maknanya. Karena diketahui bahwa adanya pemilihan itu mengharuskan pelaksanaannya kepada yang sejenis, maka yang sejenis dengan ayat yang dipilih adalah seluruh alam semesta.

d. *Al-Ighāl*

Al-Ighāl adalah *fāsilah* yang sudah memiliki makna sempurna meskipun tanpa penambahan huruf (*ziadah*). Dalam konteks ini, *fāsilah* tersebut berfungsi hanya sebagai penguat makna.²⁹ Contoh:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَاقَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ٢٠

²⁸ Imam Jalaludin Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, terj. hal. 599

²⁹ Srikandi Dewi Nur Ma'rifah, “Fawasil Qur'aniyah dalam Surah Al-Insyirah (Studi Analisis Balaghatul Qur'an)”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2022, hal. 24

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ - ٢١

"Datanglah dengan bergegas dari ujung kota, seorang laki-laki. Dia berkata, "Wahai kaumku, ikutilah para rasul itu! Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan (dalam berdakwah) kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Yasin/36:20-21).

Sedangkan dalam kitab *Mabahis fi 'Ulumil Qur'an* dijelaskan bahwa *fāṣilah* dalam al-Qur'an terbagi menjadi empat jenis, yaitu:³⁰

a. *Fāṣilah Mutamāthilah*

Yaitu *fāṣilah* yang memiliki makna yang sudah sempurna meskipun tanpa adanya penambahan huruf (*ziadah*). Oleh karena itu, *fāṣilah* tersebut hanya berfungsi sebagai penguat makna. Contoh:

وَالْفَجْرِ ١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ٢ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ٣ وَاللَّيْلِ إِذَا يَسْرِ ٤

وَالطُّورِ ١ وَكِتَابٍ مَسْنُورٍ ٢ فِي رَقٍّ مَّنشُورٍ ٣ وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ٤

b. *Fāṣilah Mutaqāribah Fī Hurūf*

Yaitu pemisah ayat yang berdekatan hurufnya. Contoh:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ٣ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤

³⁰ Imam Jalaludin Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, terj. hal. 600

Fāṣilah dalam ayat diatas dapat dinamakan sebagai *fāṣilah Mutaqāribah* *fi hurūf* sebab huruf *mīm* berdekatan dengan huruf *nūn*.

c. *Fāṣilah Mutawāziyah*

Yaitu *fāṣilah* yang pada awal ayat dengan *fāṣilah* pada ayat selanjutnya mempunyai keserasian dalam rima bunyi akhir dan wazannya. Contoh:

فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ ١٣ وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ ١٤

d. *Fāṣilah Mutawāzin*

Yaitu *fāṣilah* yang mempunyai kesamaan dalam bunyi akhir rima suatu ayat. Contoh:

وَمَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ١٥ وَزَرَائِي مَبْنُوتَةٌ ١٦

B. Ilmu *Balāghah*

1. Pengertian *Balāghah*

Balāghah secara bahasa berarti الوصول (sampai) atau الإنتهاء (mencapai).

Menurut al-Hasyimi, dalam konteks kesusastraan, *balāghah* diartikan sebagai penyampaian makna dan pesan dalam suatu kalimat secara jelas sehingga dapat meresap ke dalam hati pembaca maupun pendengarnya. Sementara itu, Al-Mukaffa berpendapat bahwa *balāghah* mencakup berbagai makna yang tersampaikan melalui suatu kalimat dengan beragam cara, baik melalui isyarat,

percakapan, pidato, diskusi, surat-menyurat, maupun tulisan. Secara umum, *balāghah* digambarkan sebagai suatu bentuk “wahyu” dalam kalimat yang indah, ringkas, tepat, dan lugas.³¹

Secara terminologi *balāghah* adalah sifat bagi kalimat dan pembicara atau orang yang berkata. Para Ulama’ berbeda pendapat tentang definisi *balaghah* secara istilah, diantaranya yaitu:

- a. Menurut Ali al-Jarimi dan Musthafa Amin, *balāghah* adalah:³²

أما البلاغة فهي تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة لها في النفس أثر خلاب
مع ملائمة كل كلام للموطن الذي يقال فيه والأشخاص الذين يخاطبون

Artinya: “Adapun *balāghah* itu adalah mengungkapkan makna yang estetis dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara”.

- b. Menurut Al-Hasyimi definisi dan pengertian *balāghah* adalah:³³

البلاغة هي مطابقة لما يقتضيه حال الخطاب مع فصاحة ألفاظه مفردتها و مركبها

³¹ Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah, Balaghah* (Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY, 2022), hal. 5.

³² Ali Al-Jarimi dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadliyah Al-Bayan wa Al-Ma’ani wa Al-Badi’*, (Mesir: Dar al-Ma’arif), hal. 8.

³³ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), hal. 257

Artinya: “*Balāghah* adalah keserasian dan kesesuaiannya (ungkapan bahasa) dengan kondisi dan situasi *khitāb* (orang yang diajak bicara) disertai dengan kejelasan *lafadz-lafadz* (yang dipakai), baik dalam keadaan *mufrad* dan atau *tarkibnya* (tersusun)”.

- c. Sedangkan pengertian *balāghah* dalam pandangan Abdullah Syahhatah adalah:³⁴

الحد الصحيح البلاغة في الكلام هو أن يبلغ به المتكلم ما يريد من نفس السامع

بإصابة موضع الاقناع من العقل والوجدان

Artinya: “Definisi istilah *balāghah* yang benar adalah keberhasilan pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendaknya dengan tepat, mengena sasaran ke dalam jiwa pendengar yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaan pendengarnya”.

- d. Menurut al-Khatib al-Qazwaini dan al-Kaf pengertian *balāghah* adalah:³⁵

الْبَلَاغَةُ هِيَ مُطَابَقَتُهُ لِمُقْتَضَى الْمَقَامِ مَعَ فَصَاحَتِهِ

³⁴ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), hal. 370

³⁵ Al-Khatib al-Khazwaini Jalal ad-Din Muhammad Ibn Abd ar-Rahman ibn Umar ibn Ahmad ibn Muhammad, *Al-Idlah*., hal. 4-5

Artinya: “*Balāghah* adalah keserasian dan kesesuaiannya (ungkapan bahasa) dengan kondisi dan situasi (*khitāb*/ orang yang diajak bicara) disertai dengan kejelasan lafadz-lafadz-nya (yang dipakai)”.

- e. Menurut Imam Akhdhori dalam kitab *Jauharul Maknun*, pengertian *balāghah* yaitu:³⁶

فَجَعَلُوا بِلَاغَةَ الْكَلَامِ # طِبَاقُهُ لِمُقْتَضَى الْمَقَامِ

Artinya: “Yang dimaksud dengan ilmu *balaghah* yaitu ilmu untuk mempelajari tentang kefasihan bicara, yang ruang lingkupnya mencakup ilmu *ma’āni*, *bayān*, dan *badi*”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa esensi *balāghah* terletak pada penyampaian pesan dengan ungkapan yang *fāṣih*, selaras antara *lafaz* dan maknanya, serta disesuaikan dengan konteks dan kondisi saat diungkapkan. Selain itu, *balāghah* juga memperhatikan kepentingan penerima pesan dan memberikan dampak yang mendalam bagi mereka. Dengan demikian, *balāghah* merupakan ilmu yang membahas metode dalam menyampaikan bahasa yang indah, memiliki nilai estetika (keindahan seni), sesuai dengan *muqtaḍā al-hāl* (situasi dan kondisi), serta mampu memberikan kesan yang kuat bagi pendengar maupun pembacanya.³⁷

³⁶ Imam Akhdhori, *Jauharul Maknun* terj. Abdul Qodir Hamid, (Surabaya, Al-Hidayah), hal. 18

³⁷ Ulin Nuha, *Studi Ilmu Balaghah, Balaghah* (Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY, 2022), hal. 7.

Balāghah adalah ilmu yang mempelajari cara menggunakan bahasa secara efektif, sehingga pesan yang disampaikan oleh pembicara (*mutakallim*) dapat dipahami oleh pendengar (*mukhāṭab*), tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau menyakiti perasaan. Sebaliknya, penggunaan bahasa tersebut justru terasa sopan, menarik, dan mampu menghadirkan keindahan.³⁸

2. Aspek Ilmu *Balāghah*

Ilmu *balāghah* terbagi ke dalam tiga bidang kajian, yaitu *bādi'*, *bayān*, dan *ma'ānī*, dimana masing-masing memiliki ruang lingkup materi kajian yang berbeda. Menurut Ali Jarim dan Mustafa Amin, ruang lingkup pembahasannya dalam ilmu *bayān* mencakup *tashbih* (perumpamaan), *majāz*, dan *kināyah*. Sementara itu, ilmu *ma'ānī* membahas berbagai jenis ungkapan, seperti *kalām al-khabar*, *al-insya'*, *al-qashr*, *al-ijāz*. Adapun ilmu *bādi'* terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu *al-muhassināt al-lafdziyyah* yang meliputi *al-jinās*, *al-iqtibās*, *al-saja'*. Serta *al-muhassināt al-ma'nawiyah* yang meliputi *at-tauriyah*, *al-ṭibāq*, *al-muqābalah*.³⁹

a. Ilmu *Ma'ānī*

Ilmu *ma'ānī* adalah pokok dan kaidah-kaidah yang dengannya diketahui maksud kalimat Arab yang sejalan dengan keadaan yang relevan dengan tujuan. Dalam ilmu ini dijelaskan mengenai *haqiqi*, *majazi*, *khabari*, *insyaai*, *ṭalabi*, *muṭlāq*, *muqayyad*, *waṣal*, *faṣal*, dan lain-lainnya.

³⁸ Hafidah, "Ilmu Ma'ani", (Yogyakarta: CV Gerbang Media Aksara, 2019), Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, hal. 1.

³⁹ Hafidah, *Ilmu Ma'ani*, hal. 2

Kata *ma'ānī* merupakan bentuk jamak dari kata *ma'nā*, yang secara bahasa berarti maksud. Sedangkan secara istilah adalah ungkapan dengan lafadz ucapan yang menggambarkan isi hati. Ilmu *ma'ānī* adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara menyampaikan kalam Arab sesuai dengan situasi dan kondisi.⁴⁰

Menurut Imam Akhdori dalam kitab *Jauharul Maknun*, ilmu *ma'ānī* adalah:⁴¹

عِلْمٌ بِهِ لِمُقْتَضَى الْحَالِ يُرَى # لَفْظٌ مُطَابِقًا وَفِيهِ ذِكْرٌ

Artinya: “Dengan ilmu itu dapat diketahui suatu lafadz yang *muthabaqah* dengan *muqtadhal* halnya”.

Adapun ilmu *ma'ānī* menurut Mathlub dalam *Wildantaufiq* adalah suatu disiplin ilmu *balāghah* yang mengkaji kalimat (*jumlah*) serta problematikanya seperti *amr*, *nahyu*, *qaṣr*, *faṣal*, *waṣal*, *ijāz*, *iṭnāb*, *musāwāt*. Menurut al-Qazwaini menjelaskan definisi ilmu *ma'ānī* adalah ilmu yang mengkaji problematika kata dalam bahasa Arab dalam kaitannya dengan konteks.⁴²

Dengan ilmu *ma'ānī*, dapat dipahami cara menyusun kalimat dalam bahasa Arab agar makna disampaikan tepat pada kondisi yang berbeda-beda.

⁴⁰ Rumadani Sagala, *Balaghah*, hal. 91

⁴¹ Imam Akhdori, *Jauharul Maknun*, terj. Abdul Qodir Hamid, (Surabaya, Al-Hidayah), hal. 20

⁴² Hafidah, *Ilmu Ma'ani*, hal. 3-4

1) Komponen Ilmu *Ma'ānī*

Dalam kitab *Jauharul Maknun*, dijelaskan pembahasan ilmu *ma'ānī* ada delapan macam, yaitu 1) *Isnād*, 2) *Musnād ilaih*, 3) *Musnād*, 4) *Muta'alliqāt al-fi'l*, 5) *Qaṣr*, 6) *Al-taqyīd wa al-iṭlāq*, 7) *Faṣl* dan *waṣl*, 8) *Ijāz*, *iṭnāb*, dan *musāwāt*.

a) *Isnād*

Secara bahasa, *isnād* berarti *al-I'timād* (menyandarkan). Sedang menurut istilah, *isnād* secara umum adalah:⁴³ الْحُكْمُ بِشَيْءٍ عَلَى شَيْءٍ.

Artinya: “Menetapkan sesuatu (*musnād*) atas sesuatu yang lain (*musnād ilaih*).” Dalam konteks yang lain, *isnād* adalah: النَّسْبَةُ الَّتِي

بَيْنَ الْمُسْنَدِ وَالْمُسْنَدِ إِلَيْهِ Artinya: “Nisbat (pengertian) antara *musnād* dan *musnād ilaih*.”

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa *isnād* adalah penisbatan suatu kata dengan kata lainnya sehingga memunculkan penetapan suatu hukum atas yang lainnya baik bersifat positif maupun negatif. Pada setiap *isnād* terdapat *musnād* (dalam istilah *balāghah*, *mahkūm bih* dalam istilah *uṣūl fiqh*, dan *maudlū'* dalam istilah *manṭiq*). Dan *musnād ilaih* (dalam istilah *balāghah*, *mahkūm*

⁴³ Khamim dan Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial* (IAIN Kediri Press, 2018), hal. 13.

alaih dalam istilah *uṣūl fiqh*, dan *mahmūl* dalam istilah *manṭiq*).

Contoh isnad adalah:⁴⁴

1. زَيْدٌ قَائِمٌ Artinya: Zaid berdiri
2. قَامَ زَيْدٌ Artinya: Telah berdiri Zaid

Himpunan kalimat tersebut menunjukkan pada suatu pemahaman tetapnya hukum yang menyatakan “berdirinya” Zaid.

b) *Musnād Ilaih*

Secara bahasa *musnād ilaih* bermakna yang disandarkan kepadanya. Sedangkan secara istilah *musnād ilaih* adalah,⁴⁵

المُسْنَدُ إِلَيْهِ هُوَ الْمُبْتَدَأُ الَّذِي لَهُ خَبَرٌ وَالْفَاعِلُ وَنَائِبُهُ وَأَسْمَاءُ النَّوَاسِخِ

“*Musnād ilaih* adalah *mubtada*’ yang mempunyai *khavar*, *fā’il*, *nāib al-fā’il*, dan beberapa isim dari ‘*āmil nawāsikh*”

Dalam pengertian lain *musnād ilaih* adalah kata-kata yang dinisbatkan kepadanya suatu hukum, pekerjaan, dan keadaan. Tempat-tempat *musnād ilaih* dalam kalimat adalah *fā’il*, *nāib al-fā’il*, *mubtada*’, *isim kāna*, *isim inna*, *maf’ūl* pertama *ẓanna*, *maf’ūl* kedua *arā*.

⁴⁴ Imam Akhdhori, *Jauharul Maknun*, terj. Abdul Qodir hamid, (Surabaya, Al-Hidayah), hal. 21

⁴⁵ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 19.

c) *Musnād*

Musnād adalah sifat, *fi'il* atau sesuatu yang bersandar kepada *musnād ilaih*. Tempat-tempat *musnād* adalah *khavar mubtada'*, *fi'il tām*, *isim fi'il*, *khavar kāna* dan *akhwāt*-nya, *khavar inna* dan *akhwāt*-nya, *maf'ūl* kedua dari *ẓanna*, *maf'ūl* ketiga dari *arā*.⁴⁶

d) *Kalām Khavar dan Kalām Insyā'*

(1) *Kalām Khavar* adalah:

كَلَامٌ يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ

“Kalimat yang mengandung pengertian dan salah”.

Kalām khavar adalah *kalām* yang pembicaranya dapat dikatakan sebagai orang yang benar atau dusta. Jika kalimat itu sesuai dengan kenyataan, maka pembicaranya adalah benar; dan jika kalimat itu tidak sesuai dengan kenyataan, maka pembicaranya adalah dusta.⁴⁷

Dari pengertian itu dapat dinyatakan bahwa benar dan tidaknya *khavar* diketahui berdasarkan pendapat berikut:

(a) *Khavar* yang benar adalah yang sesuai dengan kenyataan.

Sebaliknya adalah *khavar* yang bohong walaupun terdapat keyakinan lain dari *mutakallim*. Pendapat itulah yang benar.

⁴⁶ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 22.

⁴⁷ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah Waadhihah* terj. Mujiyo Nurkholis, Bahrin Abu Bakar, Anwar Abu Bakar, (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2020), hal. 198

- (b) Pendapat al-Nidham (*mu'tazilah*), bahwa *khavar* yang benar adalah yang sesuai dengan keyakinan *mutakallim* walaupun keyakinan itu salah. Sebaliknya adalah *khavar* yang bohong walaupun kenyataannya benar.
- (c) Pendapat al-Jahid (pengikut al-Nidham), bahwa *khavar* yang benar adalah yang sesuai dengan kenyataan dan keyakinan *mutakallim*.
- (d) Pendapat al-Raghib, mendukung pendapat al-Nidham.
- (2) *Kalām Insya'*

Menurut bahasa, *insya'* berarti *al-ijad*: mewujudkan atau menimbulkan. Sedangkan menurut istilah, *kalām insya'* adalah:

كَلَامٌ لَا يَحْتَمِلُ صِدْقًا وَلَا كِذْبًا لِدَاثِهِ

“*Kalimat yang tidak mengandung kemungkinan benar dan bohong karena dzat-nya*”.

Dengan kata lain, *kalām insya'* adalah *kalām* yang pengertiannya tidak dapat diperoleh dan tidak dapat dinyatakan, kecuali dengan mengucapkan (berdasarkan) bentuk *kalām* itu sendiri.

Imam Akhdhori dalam kitab *Jauharul Maknun* menyebutkan bahwa kalam *insya'* adalah kalimat yang pembicaranya tidak

dapat disebut sebagai orang yang benar ataupun sebagai orang yang dusta.⁴⁸

e) *Muta'alliqāt al-Fi'l*

Pada dasarnya, kalimat (*kalām*) itu terdiri dari *'umdāt* (*musnad ilaih*) dan *takmilāt* (*musnad*). Jika terdapat selain dua unsur itu, unsur ketiga ini disebut *qayyid* (penjelas), namun selain *ṣilat* dan *muḍāf ilaih*. Jika kata *fi'il* hendak dijadikan sebagai unsur kalimat (*kalām*), harus melengkapi dengan unsur-unsur di atas dan beberapa lainnya jika dibutuhkan.

Penjelas (*qayyid*) yang dimaksud dalam hal ini, adalah beberapa kata (*ma'mūl*) yang berhubungan dengan dan menyempurnakan pengertian *fi'il*, seperti *maf'ūl bih*, *maf'ūl lah*, *maf'ūl fih*, *maf'ūl mutlaq*, *al-hāl*, *tamyiz*, *zarf*, dan *jar majrūr*. Persoalan yang dibahas dalam hal ini adalah, kedudukan *ma'mūl*, membuang dan mendahulukan *maf'ūl* dan sesamanya.⁴⁹

Lebih jelasnya yang dimaksud *muta'alliqāt al-fi'li* adalah *ma'mūl-ma'mūl* yang digantungkan pada *fi'il*, yakni: makna-maknanya diikatkan padanya, seperti beberapa *maf'ūl*, *hāl*, *tamyiz*, dan sebagainya, yang menjadi pelengkap maksud dari *fi'il* atau keterangan waktu, tempat atau kelakuan dan sebagainya.

⁴⁸ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah Wadhihah*, hal. 198

⁴⁹ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 57.

1) Tentang Kedudukan *Ma'mūl*

Tujuan adanya *fā'il* adalah untuk menerangkan pelaku suatu perbuatan (subjek), sedangkan *maf'ūl* untuk menerangkan yang terkena suatu pekerjaan (objek).⁵⁰ Contoh: ضَرَبَ زَيْدٌ بَكْرًا

Maka ضَرَبَ adalah pekerjaan (*fi'il*), زَيْدٌ yang mengerjakan (*fa'il*), dan بَكْرًا yang terkena pekerjaan (*maf'ul*).

2) Tentang Membuang *Ma'mūl*

Dibuangnya *maf'ūl* biasanya karena maksud, agar bersifat umum, karena tidak pada biasanya menyebutnya, karena memandang ujung kalimat (*fāṣilah*) yang bersambung termasuk memberi pemahaman sesudah terjadi kesamaran dan penyingkatan, seperti:⁵¹

سُئِلَ كُلُّ أَحَدٍ مِنْكُمْ مَا يُؤْلِمُ أَيُّ كُلِّ أَحَدٍ

Sesuatu yang menyakiti, yakni kepada setiap orang. Sama halnya

dengan firman Allah: وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ yakni وَاللَّهُ يَدْعُو

سُئِلَ كُلُّ أَحَدٍ

⁵⁰ Imam Akhdhori, *Jauharul Maknun*, terj. Abdul Qodir hamid, hal. 110

⁵¹ Imam Akhdhori, *Jauharul Maknun*, terj. Abdul Qodir hamid, hal. 112

Itulah yang dimaksudkan dengan membuang *maf'ūl*, karena hendak mengumumkan dalam bentuk kemufrod-annya itu.

f) *Qaṣr*

Menurut bahasa, *qaṣr* adalah *al-ḥabs* (mencegah), sebagaimana firman Allah:

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ

“Bidadari-bidadari yang dipingit dalam kemah-kemah.” (Ar-Rahman/55:72)

Sedangkan menurut istilah, *qaṣr* adalah mengkhususkan sesuatu (*maqṣūr alaiḥ*) dengan sesuatu yang lain (*maqṣūr*) melalui cara tertentu (*alat qaṣr*). Jadi unsur *qaṣr* adalah *maqṣūr alaiḥ*, *maqṣūr*, dan *alat qaṣr*.⁵²

Dalam kitab *Jauharul Maknun* dijelaskan, bahwa *qaṣr* adalah mengkhususkan perkara dengan perkara lain dengan cara yang khusus. Contohnya:⁵³

مَاعَالِمٌ إِلَّا زَيْدٌ = Tidak ada Zaid, kecuali orang alim

لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ إِلَّا زَيْدٌ = Tidak ada laki-laki di rumah, kecuali Zaid

⁵² Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 62.

⁵³ Imam Akhdhori, *Jauharul Maknun*, terj. Abdul Qodir hamid, hal. 116

g) *Taqyid* dan *Itlaq*

- 1) *Itlaq* adalah meringkas suatu kalimat (*jumlah*) hanya dengan menyebutkan dua unsurnya, karena tidak dimaksudkan memperjelas atau membatasi pengertiannya.
- 2) *Taqyid* adalah menyebutkan sesuatu selain *musnād* dan *musnād ilaih* yang berhubungan dengan kedua atau salah satu unsur kalimat (*jumlah*). Jika tidak disebutkan, pengertian suatu kalimat (*jumlah*) akan menjadi hilang.⁵⁴ Seperti firman Allah:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَنِ

Artinya: “Tidaklah Kami ciptakan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya secara main-main.” (Ad-Dukhan/44:38).

Jika *lafaz* لِعِبَنِ dibuang, tentu pengertian ayat diatas menjadi

rusak, karena *lafaz* itu dimaksudkan untuk memperjelas dan membatasi penciptaan langit, bumi dan seisinya. Jika *lafaz* itu dibuang, berarti Allah tidak menciptakannya.

h) *Waṣl* dan *Faṣl*

- 1) *Faṣl* menurut bahasa adalah putus atau pisah. Sedangkan *faṣl*

menurut istilah adalah: تَرَكُ عَطْفٍ جُمْلَةٍ عَلَى بَعْضٍ

⁵⁴ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 69.

“tidak mmengaṭafkan atau memisahkan suatu jumlah (kalimat) pada kalimat lainnya”.

Contoh: عَمْرًا أَكْرَمَتُهُ زَيْدًا ضَرَبَتْهُ

2) *Waṣl* menurut bahasa adalah bersambung atau berhimpun.

Sedangkan *waṣl* menurut istilah adalah: عَطْفُ بَعْضِ الْجُمْلِ عَلَى

بَعْضٍ “mengaṭafkan atau menghubungkan sebagian kalimat

(jumlah) pada kalimat lainnya”.⁵⁵

Contoh: زَيْدٌ عَامٌّ وَبَكْرٌ عَابِدٌ

i) *Ijaz*, *Iṭnab*, dan *Musāwah*

1) *Ijaz*

Ijaz adalah mengungkapkan suatu pengertian yang padat dengan lafadz yang lebih ringkas. *Ijaz* diperbolehkan selama masih sesuai dengan tujuan yang dimaksud, dan memang ada beberapa alasan, misalnya untuk meringkas, memudahkan menghafal, dan terbatasnya kesempatan.⁵⁶

⁵⁵ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 79.

⁵⁶ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 87.

Dalam kitab *Al-Balaghatul Wadhihah* juga dijelaskan, bahwa *ijāz* adalah mengumpulkan makna yang banyak dalam kata-kata yang sedikit dengan jelas dan fasih. *Ijāz* dibagi dua.⁵⁷

- (a) *Ijaz Qiṣar*, yaitu *ijaz* dengan cara menggunakan ungkapan yang pendek, namun mengandung banyak makna, tanpa disertai pembuangan beberapa kata atau kalimat.
- (b) *Ijaz Haḍf*, yaitu *ijāz* dengan cara membuang sebagian kata atau kalimat dengan syarat ada *qarīnah* yang menunjukkan adanya lafadz yang dibuang tersebut.

2) *Iṭnāb*

Iṭnāb adalah ungkapan yang sangat panjang dari makna yang sangat pendek karena ada tujuan, seperti menguatkan dan mengokohkan makna, menetakannya, serta memperjelas pengertian.⁵⁸

Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin menjelaskan dalam kitab *Al-Balaghah Wadhihah*, bahwa *iṭnāb* adalah bertambahnya lafadz dalam suatu kalimat melebihi makna kalimat tersebut karena suatu hal yang berfaedah.⁵⁹ Dalam firman Allah disebutkan:

⁵⁷ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghah Wadhihah*, terj, hal. 342

⁵⁸ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 91.

⁵⁹ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghatul Wadhihah* terj, hal. 355-256

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

“Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah, kepalaku telah dipenuhi uban, ...” (Maryam/19:4).

3) *Musāwāt*

Musāwāt adalah mengemukakan maksud hati dengan ungkapan yang sesuai dengan panjang pendeknya maksud (makna) itu sendiri. Dalam kitab *Jauharul Maknun* juga dijelaskan, bahwa *musāwāt* adalah pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan banyaknya kata-kata, dan kata-katanya sesuai dengan luasnya makna yang dikehendaki, tidak ada penambahan ataupun pengurangan.⁶⁰

Macam-macam *musāwāt* diantaranya:⁶¹

a) Dengan ringkas, seperti firman Allah:

...وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ ۚ

“...Rencana jahat itu hanya akan menimpa orang yang merencanakannya sendiri....” (Q.S. Fatir: 43)

b) Tidak ringkas, seperti firman Allah:

حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْحَيَامِ

⁶⁰ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaghatul Wadhihah* terj, hal. 339

⁶¹ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 98.

“Bidadari-bidadari yang dipingit dalam kemah-kemah.” (Ar-Rahman: 72)

b. Ilmu *Bayān*

Secara bahasa, *bayān* berarti *al-kashf* (tersingkap), *al-idāh* (nyata), dan *al-zuhr* (terang). Sedang menurut istilah ilmu *ma’ānī*, ilmu *bayān* adalah:⁶²

علم البيان هو أصول وقواعد يعرف بها إيراد المعنى الواحد بطرق يختلف بعضها عن

بعض في وضوح الدلالة العقلية على نفس ذلك المعنى

“Beberapa pokok dan kaedah untuk mengetahui cara mengemukakan satu pengertian dengan ungkapan yang berbeda dengan yang lain (sesuai dengan *muqtaḍla al-hal*), karena kejelasan adalah ‘aqliyah (petunjuk berdasarkan akal dari) pengertian itu sendiri”.

Dengan kata lain, untuk mendapatkan makna yang dimaksud, satu pengertian dapat dikomunikasikan dengan berbagai ungkapan selama itu sesuai dengan *muqtaḍā al-ḥāl*. Dalam konteks ini, *muqtaḍā al-ḥāl* sangat penting karena kedudukan ilmu *ma’ānī* dan ilmu *bayān* sama dengan kedudukan *faṣāḥah* dengan *balāghah*.

Selain itu, para ahli telah membuat banyak definisi untuk ilmu *bayān*, tetapi yang dianggap paling tepat adalah:⁶³

⁶² Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 111.

الظُّهُورُ وَالْبَيَانُ

Artinya: *tampak dan jelas (sesuatu yang tampak terlihat dengan jelas).*

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dipahami bahwa ilmu *bayān* adalah ilmu yang mempelajari cara mengungkapkan maksud perasaan dalam hati dengan menggunakan susunan kalimat yang indah dan sesuai *uṣlūb* bahasa Arab yang jelas, mudah dipahami, serta sesuai dengan situasi dan kondisi.

Ilmu *bayān* membahas tiga pokok masalah, yaitu *tashbih*, *majāz*, dan *kināyah*.

1) *Tashbih*

Menurut bahasa *tashbih* berarti *tamthil* (perumpamaan), sedangkan menurut istilah ilmu *ma'ānī*, *tashbih* adalah:⁶⁴

الحاق أمر بأمر في وصف بأداة لغرض

“menyamakan satu perkara (*mushabbah*) pada perkara lain (*mushabbah bih*) dalam satu sifat (*wajib shabah*) dengan alat (*tashbih*, seperti *kaf*, dsb), karena ada tujuan (yang hendak dicapai *mutakallim*)”.

Menurut Ulama' *bayān*, *tashbih* adalah:⁶⁵

⁶³ Gasim Yamani, *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya* (Pesantren Anwarul Qur'an, 2023), hal. 89-90.

⁶⁴ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 113.

⁶⁵ Rumadani Sagala, *Balaghah*, البلاغة و النقد الأدبي, 2016, hal. 27.

الحاق أمر بأمر في وصف بأداة لفرض والامر الاول يسمى المشبه والثاني المشبه

به والوصف وجه الشبه ولادة الكاف أو نحوها

“Menyerupakan sesuatu dengan yang lain dalam suatu pengertian dengan menggunakan salah satu tashbih baik diucapkan atau tidak karena adanya tujuan yang pertama mushabbah, yang kedua mushabah bih, wajhu shabah, dan adat tashbih”.

التشبيه هو بيان أنّ شيئاً أو أشياءً شابهت غيرها في صفةٍ أو أكثر بأداةٍ هي

الكاف أو نحوها محفوظةً أو ملحوظةً

Artinya: *“tashbih adalah ilmu yang menjelaskan tentang satu atau banyak hal yang berkaitan dengan penyerupaan, baik dari aspek sifat maupun aspek-aspek lainnya dengan menggunakan adah tashbih berupa huruf kaf dan atau selain huruf kaf”*.⁶⁶

Dalam kitab *Jauharul Maknun* disebutkan bahwasanya *tashbih* adalah:⁶⁷

تَشْبِيْهُنَا دَلَالَةٌ عَلَى الْإِشْتِرَاكِ # أَمْرَيْنِ فِي مَعْنَى بَالَةٍ أَتَاكَ

⁶⁶ Gasim Yamani, *Balaghah Al-Qur'an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al Qur'an Mendalami Kandungan Maknanya*, hal. 90.

⁶⁷ Imam Akhdhori, *Jauharul Maknun* terj, hal. 151

Yaitu *lafaz* yang menunjukkan adanya suatu bentuk perserikatan suatu perkara untuk suatu perkara yang lain dalam suatu pengertiannya, dengan menggunakan alat yang khusus, baik yang dilafalkan seperti *kaf*, atau yang dikira-kirakan. Contoh: زَيْدٌ كَالْأَسَدِ “Zaid seperti harimau” (dalam keberaniannya); namun adakalanya dengan membuang alat *tashbihnya*, seperti: زَيْدٌ أَسَدٌ.

Berdasarkan pengertian itu, dapat dinyatakan bahwa rukun *tashbih* adalah:

- a) *Mushabbah*, yaitu sesuatu yang diserupakan dengan yang lain.
- b) *Mushabbah bih*, yaitu sesuatu yang menjadi sasaran penyerupaan *mushabbah*.
- c) *Wajhu shabah*, yaitu sifat yang menjadi persekutuan antara *mushabbah* dengan *mushabbah bih*.
- d) *Alat tashbih*, yaitu *lafaz* yang menunjukkan arti serupa dan menyerupai.

Contoh tashbih dalam al-Qur'an:

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ ۖ ۘ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ ۙ ۙ

Artinya: 8. (Siksaan itu datang) pada hari (ketika) langit menjadi seperti luluhan perak, 9. gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang beterbangan). (Q.S Al-Ma'arij/70:8-9)

2) *Majāz*

Pengertian *majāz* menurut bahasa adalah “melewati”. Maksudnya, penggunaan suatu lafadz telah melewati makna aslinya menuju makna lain yang sesuai. Sementara menurut istilah, *majāz* adalah:⁶⁸

اللفظ المستعمل في غير ما وضع له في اصطلاح التخاطب لعلاقة مع قرينة مانعة

من ارادة المعنى الوضعي

“Lafadz yang digunakan pada selain makna yang dibuat untuknya (makna asli) dalam istilah *takhatub*, karena terdapat keterkaitan (‘*alāqah*) dan indikator (*qarīnah*) yang menghalangi pemakaian makna asli”.

Syarat untuk pemakaian *majāz* ada dua macam, yaitu:⁶⁹

a) *Alāqoh* (علاقة)

Yaitu menghubungkan antara makna *ḥakiki* dan makna *majazi*.

Adapun hubungan tersebut ada dua macam, yaitu:

⁶⁸ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 126.

⁶⁹ Rumadani Sagala, *Balaghah*, hal. 56.

(1) Yaitu hubungan keserupaan.

Misalnya حيوان منتوس ورجل شجاع. Sebagai makna *ḥakiki* dan makna *majazi* dari lafadz tersebut, terdapat sifat yang serupa yaitu berani, atau *alāqoh* ini dinamkan *mushabbah*.

(2) Yaitu hubungan yang bukan keserupaan, sebab dan *musabbab*, *ḥali* dan *maḥāliyah*, dan lainnya.

Contoh: ففى رحمة الله هم فيها خالدون

Yang dimaksud dengan rahmat Allah disini adalah orang yang kekal di surga. Dinamakan demikian karena orang yang kekal di surga itu adalah orang yang mendapat rahmat. Ungkapan yang dimaksud رحمة (surga).

b) *Qarīnah* (قرينة)

Yaitu petunjuk yang mencegah untuk memahami kalimat itu dipakai untuk makna yang asli dengan kalimat lain. Apabila kalimat tersebut terdapat *qarīnah*-nya, maka kalimat tersebut adalah *majāz* atau makna yang tidak asli.

Contoh:

رأيت البدر فى الدار

Lafadz البدر dalam kalimat ini dipakai sebagai *majāz*. Lafadz yang dimaksud adalah orang-orang yang cantik wajahnya, sebab tidak mungkin ada البدر dalam rumah.

3) *Kināyah*

Secara bahasa, *kināyah* berarti kiasan atau sindiran. Maksudnya, perkataan itu menggunakan bahasa yang tidak jelas, sebagai kiasan atau sindiran untuk dimaksudkan pada pengertian yang lain. Sedangkan menurut istilah, *kināyah* adalah:⁷⁰

لفظ اريد به غير معناه الذي وضع له مع جواز ارادة المعنى الاصلي لعدم وجود

قرينة مانعة من ارادته

“Lafadz yang dimaksudkan pada selain (makna aslinya) sebagaimana telah buat untuknya, dengan bolehnya menghendaki makna asli karena tidak terdapat *qarinah* yang menghalanginya”.

Dengan kata lain, *kināyah* adalah ungkapan bahasa yang tidak jelas, karena menggunakan bahasa kiasan atau sindiran, untuk mendapatkan selain makna aslinya melalui makna asli itu sendiri, karena tidak ada

⁷⁰ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 148.

qarīnah yang menghalangi dimaksudkannya makna asli sebagai perantara.

Dari pengertian *kināyah* diatas, terlihat bahwa terdapat perbedaan antara *kināyah* dan *majāz*. *Majāz* tidak boleh mengaharapkan makna aslinya, walaupun hanya sebagai perantara untuk mendapatkan makna yang diinginkan. Dalam *kināyah*, sebaliknya, harus melalui makna aslinya, karena tidak terdapat *qarīnah* yang menghalanginya untuk mendapatkan makna yang diinginkan. Terkadang ketentuan itu tidak diperbolehkan karena menyangkut pembicaraan tertentu. Seperti firman Allah:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

“(Dialah Allah) Yang Maha Pengasih (dan) bersemayam di atas ‘Arasy)”.
‘Arasy)’”.

Ayat itu merupakan *kināyah* dari sempurnanya kekuasaan Allah dan kuatnya menguasai. Namun untuk mencapai makna yang dimaksudkan, tidak dapat berangkat dari makna aslinya.

c. Ilmu *Bādi*’

Secara bahasa, *bādi*’ berarti:

المَخْتَرَعُ الْمَوْجَدُ عَلَى غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ

“sesuatu yang diciptakan dan diwujudkan tanpa ada contoh yang mendahuluinya”. Kata “*bādi*” mengikuti wazan “*mif’alūn*” (*isim alat*), karena sebagai alat memperindah ungkapan kata; dan ada yang mengikuti wazan “*fā’ilūn*” (*isim fā’il*): pencipta sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya.⁷¹

Menurut istilah, ilmu *bādi*’ adalah:

علمٌ يُعرف به الوجوه والميزايا التي تزيد الكلام حسناً وطلاوة وتكسوه بهاءً ورونقاً

بعد مطابقته لمقتضى الحال مع وضوح دلالاته على المراد لفظاً ومعنى

“Ilmu yang digunakan untuk mengetahui beberapa cara dan keistimewaan yang menambah bagus dan indahnya suatu kalimat serta menghiasinya menjadi bagus dan elok, setelah sesuai dengan *muqtdlā al-hāl*, disertai kejelasan petunjuk atau pengertiannya sesuai dengan yang dimaksud, baik segi *lafadz* atau makna”.

Menurut Al-Hasyimi dalam kitab *Jawahir Al-Balaghah*:⁷²

علم يعرف به وجوه تحسين الكلام المطأ بق لمقتضى الحال وهذه الوجوه ترجع الى

تحسين المعنى ويسمى بالمحسنات المعنوية وما يرجع منها الى تحسين اللفظ يسمى

بالمحسنات اللفظية

⁷¹ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 155.

⁷² Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir Al-Balaghah*, (Bairut Dar al-Fikri, 1988), hal. 360.

“Ilmu *badi*’ adalah ilmu untuk mengetahui aspek-aspek keindahan sebuah kalimat yang sesuai dengan keadaan, jika aspek-aspek keindahan itu berada pada makna, maka dinamakan dengan *muhassinat al-maknawiyah*. Dan bila aspek keindahan itu ada pada *lafadz*, maka dinamakan dengan *muhassinat al-lafdziyah*”.

Dalam kitab *Jauhar al-Maknun* karangan Imam Akhdhori, ilmu *badi*’ adalah:⁷³

علم يعرف به وجوه تحسين الكلام بعد رعاية المطابقة ووضوح الدلالة

“Ilmu untuk mengetahui cara membentuk kalam yang baik sesudah memelihara *muthobaqoh* dan kejelasan *dalalahnya*”.

Secara garis besar pembahasan *bādi*’ dibagi menjadi dua bagian, yaitu *muhassināt lafdziyah* dan *muhassināt ma’nawiyah*:

1) *Muhassināt Lafziyah*

Yaitu cara memperindah *kalām* yang menitik beratkan pada memperindah *lafaz*. Dalam pembahasannya, *muhassināt lafdziyah* dibagi pada tiga pokok bahasan, yaitu:

a) *Al-Jinās*

Yaitu kemiripan pengungkapan dua *lafaz* yang berbeda makna.

Dalam kitab *Jauharul Maknun* dijelaskan:

⁷³ Imam Akhdhori, *Jauhar al-Maknun* terj, (Al-Hidayah Surabaya), hal. 194.

الجناس هو أن يتشابه اللفظان في النطق ويختلفا في المعنى والجناس نوعان

جناس تام هو ما اتفق فيه اللفظان في عدد الحروف ونوعها وفي شكلها

وترتيبها – وغير تام هو ما اختلف فيه اللفظان في واحد من اللامور

الاربعة المقدمة

Jinas adalah dua *lafaz* yang mempunyai persamaan dalam pengucapan, sedang artinya berbeda. *Jinās* terbagi dua; *jinās tām* yaitu jika dua *lafaz* tersebut serupa ucapannya, *ghairu tām* yaitu apabila di dalam dua *lafaz* tersebut memiliki perbedaan salah satu dari yang empat.

- (1) *Jinās tām*, adalah dua kata yang sama jenis huruf, jumlah huruf, harakat, dan urut-urutannya dalam suatu kalimat namun berbeda artinya. Contohnya pada Q.S Ar-Rum: 55.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۖ كَذَلِكَ كَانُوا

يُؤْفَكُونَ ٥٥ (الرُّوم/30: 55)

Artinya: “Pada hari (ketika) terjadi kiamat, para pendurhaka (kafir) bersumpah bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja). Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran).

(2) *Jinās nāqis (ghairu tam)*, adalah dua kata yang mirip pengucapannya, namun tidak sama maknanya. Contohnya pada Q.S Ghafir: 75.

ذَلِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْرَحُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَمَا كُنْتُمْ تَمْرَحُونَ ٧٥

Terjemahan: “Yang demikian itu karena kamu bersuka ria di bumi tanpa (alasan) yang benar dan karena kamu selalu bersuka ria (dalam kemaksiatan)”.

b) *Al-Iqtibās*

Dalam kitab *Jauharul Maknun* dijelaskan bahwa *iqtibās* yaitu

تمضين الكلام نثرا أو نظما شيئا من القرآن والحديث لا أنه منه

“*Kalām* dengan *natsar* atau *nazhom* yang menyimpan sesuatu dari al-Qur’an”

Iqtibās adalah mengutip sesuatu dari al-Qur’an atau hadits, lalu disertakan ke dalam suatu kalimat prosa atau syair tanpa dijelaskan bahwa kalimat yang dikutip itu dari al-Qur’an atau hadits.⁷⁴

Menurut pendapat lain, *iqtibās* adalah susunan kalimat yang sebagian susunannya dikutip dari ayat al-Qur’an atau al-Hadits.⁷⁵

Contohnya yaitu:

يَوْمَ يَأْتِي الْحِسَابُ مَا لِظُلُومٍ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

⁷⁴ Rumadani Sagala, *Balaghah*, hal. 163.

⁷⁵ Yamani, *Balaghah Al-Qur’an: Mendaki Ketinggian Bahasa Al Qur’an Mendalami Kandungan Maknanya*, hal. 102

Artinya: “Pada hari di saat datangnya hisab atau perhitungan, maka bagi orang-orang yang dzalim tidak memiliki seorsng teman pun dan tidak pula memiliki seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya”.

Kutipan yang ada dalam syair tersebut adalah terletak pada kalimat

مَا لِيْظْلُمُ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ yang sesungguhnya merupakan

kutipan dari ayat al-Qur'an surah al-Mu'min ayat 18 yaitu مَا

لِظَالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ.

c) *Al-Saja'*

Yaitu kesesuaian huruf akhir antara dua *fāsilah* (kalimat akhir).

Dalam Jauhar maknun dijelaskan bahwa *saja'* yaitu:⁷⁶

تَوَافَقَ الْقَاصِلَتَيْنِ مِنَ النِّشْرِ عَلَى حَرْفٍ وَاحِدٍ

“Bersamaan dua *fāsilah* (kalimat akhir) dari *natsar* dengan satu huruf”

Saja' adalah cocoknya huruf akhir dua *fāsilah* atau lebih. *Saja'* yang paling baik ialah yang bagian-bagian kalimatnya seimbang.

Contohnya yaitu:

⁷⁶ Imam Akhdhori, *Jauharul Maknun* terj, hal. 228

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ١ مَلِكِ النَّاسِ ٢ إِلَهِ النَّاسِ ٣

Bādi' saja' dibagi menjadi tiga:

- (1) *Muṭarraf*, yaitu dua *fāṣilah* yang berbeda *wazn*, namun sama *qāfiyah*-nya. Seperti firman Allah:

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ١٣ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ١٤

(نوح/71: 13-14)

- (2) *Muraṣṣa'*, yaitu semua atau kebanyakan *lafadz* salah satu dari dua *faqrah* sama tentang *wazn* dan *qāfiyah*-nya, seperti:

سَرِيعٌ إِلَى ابْنِ الْعَمِّ يَلْطَمُ وَجْهَهُ - وَلَيْسَ إِلَى دَاعِ النَّدَى بِسَرِيعٍ

- (3) *Mutawāzī*, yaitu dua *faqrah* yang sama tentang *wazn* dan *qāfiyah*, seperti firman Allah:

فِيهَا سُرُورٌ مَرْفُوعَةٌ ١٣ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ١٤ (الغاشية/88: 13-14)

- (4) *Muwāzanah*, yaitu dua *fāṣilah* yang sama *wazn* bukan *qāfiyah* (huruf akhirnya), seperti firman Allah:

وَمَمَارِقٌ مَصْفُوفَةٌ ١٥ وَزَرَائِي مَبْنُوتَةٌ ١٦ (الغاشية/88: 15-16)

(5) *Mumāthalah/ Tarṣi'*, yaitu dua *faqrah* yang sama atau berdekatan *wazn* katanya. Seperti firman Allah:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ۝ ١٣ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ۝ ١٤ (الانفطار/82:

(14-13

2) *Muhassināt Ma'nawiyah*

Muhassināt Ma'nawiyah adalah upaya mengindahkan lafadz atau kalimat dari sisi maknanya.⁷⁷ Contohnya:

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ

Artinya: “Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur”. (Q.S Al-Kahf: 18).

Keindahan kalimat dalam ayat ini terletak pada keindahan maknanya yang begitu jelas, mudah dipahami, dan dalam maknanya. Terdapat beberapa bentuk *muhassināt ma'nawiyah*, diantaranya yaitu:

a) *Tauriyah*

Yaitu lafadz yang mempunyai dua pengertian; dekat (*qarīb*) dan jauh (*ba'īd*), sedangkan yang dimaksud dalam *tauriyah* adalah makna yang jauh (*ba'īd*) meskipun petunjuk dan *qarīnah*-nya tidak

⁷⁷ Khamim dan Subakir, *Ilmu Balaghah Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Syair Arab, Studi Islam Dan Sosial*, hal. 157.

jelas dan hanya diketahui oleh orang-orang yang cerdas.⁷⁸ Contoh *tauriyah*:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ٤٧ (الذُّرِّيَّت / 51: 47)

“Dan langit Kami bangun dengan tangan (kekuatan Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskan(-nya)”. (Az-Zariyat/51:47)

Lafadz *أَيْدٍ* pada ayat ini mempunyai makna dekat (*qarīb*) tangan,

dan makna jauh (*baʿīd*) kekuasaan. Karena terdapat qarīnag yang

sesuai dengan makna *qarīb*, yaitu lafadz *بَنَيْنَاهَا* dan *qarīnah* yang

tidak tampak, bahwa Allah tidak sama dengan makhluk-Nya,

karena mustahil bagi-Nya membangun dengan tangan.⁷⁹

b) *Tibāq*

Yaitu mengumpulkan dua lafadz yang berbandingan dalam maknanya, baik karena berlawanan, saling meniadakan, atau ‘*adamah wa al-malakah*’, seperti buta dan dapat melihat, baik keduanya berupa *isim*, *fi’il*, atau *huruf*. Contohnya:

وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا وَهُمْ رُفُودٌ ١٨ (الكهف / 18: 18)

⁷⁸ Imam Akhdhori, *Jauharul Maknun* terj, hal. 157

⁷⁹ Imam Akhdhori, *Jauharul Maknun* terj, hal. 158

“Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur...”. (Al-Kahf/18:18)

Kata-kata yang berlawanan dalam ayat tersebut adalah اَيْقَظًا dan

رُقُودًا.

Macam-macam *tibaq* ada dua:

(1) *Tibāq Ijab*

Yaitu dua lafadz yang berlawanan makna dan tidak mempunyai perbedaan dalam hal *nafy* atau tidaknya. Seperti:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ

وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ ۖ .. ٢٦ (آل عمران/3: 26)

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki...”.

(2) *Tibāq Salab*

Yaitu dua lafadz yang berlawanan makna dan berbeda dalam hal *nafy* atau tidaknya, seperti:

يَسْتَحْفُظُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَحْفُظُونَ مِنَ اللَّهِ ١ (النساء/4: 108)

“Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dapat bersembunyi dari Allah...”. (An-Nisa'/4:108)

c) *Muqābalaḥ*

Yaitu menyebutkan dua makna atau lebih yang mempunyai kesesuaian, kemudian disebutkan perbandingannya sesuai dengan susunan makna tersebut. Seperti firman Allah:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ٥ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ٦ فَسَنُيَسِّرُهُ ٧ لِلْيُسْرَى ٧ وَأَمَّا

مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ٨ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ٩ فَسَنُيَسِّرُهُ ١٠ لِلْعُسْرَى ١٠

(الليل/92:5-10)

“Siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, serta membenarkan adanya (balasan) yang terbaik (surga), Kami akan melapangkan baginya jalan kemudahan (kebahagiaan). Adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (balasan) yang terbaik, Kami akan memudahkannya menuju jalan kesengsaraan”. (Al-Lail/92:5-10)